



ADAPTASI BUAH MERAH PAPUA SEBAGAI SUMBER IDE KREATIF TATA RIAS FANTASI

Azzahra Alya Putri^{1*} & Adhi Kusumastuti²

^{1&2}Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri
Semarang, Jalan Raya Banaran, Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

*Email: azzalyap27@students.unnes.ac.id

Submit: 31-05-2026; Accepted: 10-06-2026; Published: 06-10-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain tata rias fantasi yang diadaptasi dari karakter visual buah merah Papua (*Pandanus conoideus*) sebagai sumber ide kreatif, serta menguji kelayakan hasil pengembangannya melalui penilaian ahli. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, unsur visual buah merah Papua berupa warna, bentuk, garis, dan tekstur diidentifikasi sebagai dasar penyusunan konsep desain tata rias fantasi. Produk yang dihasilkan berupa karya tata rias fantasi lengkap yang terdiri atas rias wajah, *body painting*, kostum, aksesoris, dan *headpiece* yang merepresentasikan karakter visual buah merah Papua. Kelayakan produk dievaluasi oleh tiga panelis ahli yang terdiri atas dosen tata rias, ahli tata rias artistik, dan ahli tata rias wajah berdasarkan enam indikator penilaian, yaitu estetika visual, unsur dan prinsip seni rupa, tubuh sebagai media ekspresi, kreativitas produk kecantikan, makna dan representasi visual, serta estetika dalam bidang kecantikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh kategori “sangat baik”, dengan nilai tertinggi pada aspek tubuh sebagai media ekspresi dan makna, serta representasi visual yang masing-masing mencapai 100%, sedangkan rata-rata keseluruhan penilaian mencapai 96,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adaptasi karakter visual buah merah Papua layak diterapkan sebagai sumber ide kreatif dalam penciptaan tata rias fantasi yang inovatif, estetis, dan merepresentasikan nilai budaya Papua.

Kata Kunci: Adaptasi Visual, Buah Merah Papua, Ide, Kreatif, Tata Rias Fantasi.

ABSTRACT: This study aims to develop a fantasy makeup design adapted from the visual characteristics of the Papuan red fruit (*Pandanus conoideus*) as a source of creative inspiration, and to assess the feasibility of the developed work through expert evaluation. The study employs the *Research and Development* (R&D) method using the ADDIE model, comprising the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. During the analysis stage, visual elements of the Papuan red fruit specifically color, shape, line, and texture were identified to serve as the foundation for the fantasy makeup design concept. The resulting product is a complete fantasy makeup ensemble including facial makeup, body painting, a costume, accessories, and a headpiece that represents the visual characteristics of the Papuan red fruit. Product feasibility was evaluated by a panel of three experts (a makeup lecturer, an artistic makeup specialist, and a facial makeup specialist) based on six criteria: visual aesthetics, elements and principles of art, the body as a medium of expression, creativity in beauty products, meaning and visual representation, and aesthetics within the beauty field. Evaluation results indicate that all indicators achieved an "excellent" rating; the highest scores were recorded in the aspects of the body as a medium of expression and meaning/visual representation (each reaching 100%), while the overall average score was 96.7%. These results demonstrate that adapting the visual characteristics of the Papuan red fruit is a viable approach for generating creative ideas to produce fantasy makeup that is innovative, aesthetically pleasing, and representative of Papuan cultural values.

Keywords: Visual Adaptation, Papuan Red Fruit, Idea, Creative, Fantasy Makeup.

How to Cite: Putri, A. A., & Kusumastuti, A. (2026). Adaptasi Buah Merah Papua sebagai Sumber Ide Kreatif Tata Rias Fantasi. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(4), 2200-2217. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i4.1495>



PENDAHULUAN

Perkembangan industri kecantikan dan tata rias saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, tidak hanya terbatas pada rias korektif atau rias sehari-hari, tetapi juga berkembang ke arah yang lebih artistik dan kreatif, salah satunya rias fantasi. Tata rias fantasi merupakan bentuk ekspresi seni dalam bidang kecantikan yang memungkinkan perias mengeksplorasi imajinasi, *symbol*, serta nilai estetika melalui pengolahan warna, bentuk, tekstur, dan media pendukung lainnya (Sriwahyuni & Prihatin, 2024). Rias fantasi tidak hanya berfungsi sebagai riasan, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan ide, karakter, maupun tema tertentu melalui perencanaan konsep, desain rias wajah, busana, serta aksesoris pendukung yang matang. Karakter tata rias fantasi yang menonjolkan visual ekspresif, kontras, dan unik menjadikan jenis tata rias ini umumnya diaplikasikan pada kegiatan atau acara artistik, seperti karnaval dan pertunjukan seni.

Pemilihan sumber ide menjadi aspek penting dalam proses perancangan desain rias. Sumber ide dapat berasal dari berbagai aspek, seperti mitologi, alam, budaya lokal, flora, fauna, maupun fenomena visual yang memiliki nilai estetika dan simbolik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber ide yang kuat dan kontekstual mampu menghasilkan desain rias fantasi yang inovatif serta memiliki karakter visual yang khas (Suhandi, 2022). Dalam penelitian Daniati *et al.* (2025), batang pohon memiliki kualifikasi yang baik sebagai sumber ide rias fantasi. Oleh karena itu, eksplorasi sumber ide berbasis kekayaan lokal menjadi peluang besar untuk pengembangan tata rias fantasi. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji objek alam dan budaya lokal sebagai sumber ide rias fantasi, di antaranya adaptasi burung enggang cula Kalimantan (Humaida & Prihatin 2023) dan burung kasuari Papua (Athaya *et al.*, 2024) yang berfokus pada objek fauna, adaptasi batang pohon sebagai representasi flora (Daniati *et al.*, 2025), serta adaptasi kekayaan budaya lokal Bali (Suhandi, 2022).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa objek alam, baik flora maupun fauna memiliki potensi kuat sebagai sumber ide visual dalam rias fantasi, tetapi kajian terhadap objek flora masih terbatas pada tumbuhan yang bersifat umum dan belum menyentuh flora endemik yang sarat nilai simbolik-budaya, seperti buah merah Papua (*Pandanus conoideus*). Padahal buah merah Papua tidak hanya memiliki unsur visual berupa warna, bentuk, garis, dan tekstur yang khas, tetapi juga memiliki nilai budaya bagi masyarakat Papua, sehingga penting untuk dikaji sebagai sumber ide rias fantasi yang baru. Salah satu sumber inspirasi dalam menciptakan rias fantasi adalah tema flora yang meliputi segala bentuk tumbuhan seperti bunga, buah, dan pohon.

Papua menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Papua sendiri tercatat memiliki 646 jenis burung yang dimana terdapat 52 spesies merupakan endemik Indonesia dan 39 spesies lainnya merupakan endemik Papua (Athaya *et al.*, 2024).



Unsur alam dalam budaya Papua sering dimaknai sebagai representasi kekuatan, ketahanan, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut menjadi potensi besar untuk diangkat ke dalam karya seni visual sebagai bentuk interpretasi kreatif terhadap budaya lokal. Salah satu tumbuhan khas dari tanah Papua, yaitu buah merah (*Pandanus conoideus*). Buah merah (*Pandanus conoideus*) merupakan tanaman endemik Papua yang dimanfaatkan secara tradisional sebagai sumber pangan dan obat. Buah ini mengandung pigmen alami yang tinggi, seperti karotenoid, betakaroten, dan tokoferol yang menghasilkan warna merah khas serta bersifat antioksidan, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai pewarna alami pada produk pangan dan kosmetik (Sesa *et al.*, 2025). Tanaman buah merah termasuk dalam famili Pandanus dengan tinggi ± 16 m dan tersebar dari dataran rendah hingga dataran tinggi Papua, dengan hasil eksplorasi yang mengidentifikasi 85 klon di beberapa sentra budidaya Papua dan Papua Barat (Sari *et al.*, 2022).

Buah merah (*Pandanus conoideus*) memiliki unsur visual yang kuat dan khas. Unsur warna didominasi oleh merah tua hingga merah marun yang *intens* dan mencolok, menciptakan kesan berani, energik, dan dramatis. Unsur bentuk buah bersifat memanjang dan silindris dengan ukuran besar, sehingga memberikan kesan dinamis dan tegas. Unsur garis tampak pada susunan drupa yang memanjang sejajar mengikuti arah sumbu buah, membentuk pola ritmis dan berulang. Sementara itu, unsur tekstur terlihat pada permukaan buah yang berlapis dan kasar, sehingga menimbulkan kesan visual yang kuat dan berdimensi. Kombinasi unsur warna, bentuk, garis, dan tekstur tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai sumber ide dalam menciptakan karya rias fantasi. Keunikan visual buah merah Papua, baik dari segi warna maupun makna simboliknya dapat diadaptasi ke dalam tata rias fantasi melalui eksplorasi warna, tekstur, dan bentuk, sehingga menghasilkan visualisasi karakter yang ekspresif dan bernilai artistik.

Pengembangan ide tata rias wajah fantasi merupakan bentuk ekspresi kreatif dalam bidang tata rias yang terus berkembang, dan umumnya dilakukan melalui proses adaptasi sumber ide. Adaptasi dipahami sebagai proses penyesuaian bentuk, fungsi, atau tanda visual dari objek rujukan yang diolah kembali sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang berbeda, sehingga menghasilkan karya baru yang inovatif (Humaida & Prihatin, 2023). Dalam penelitian ini, konsep adaptasi diterapkan pada buah merah Papua (*Pandanus conoideus*) dengan menginterpretasikan unsur visualnya, seperti warna, bentuk, dan tekstur, ke dalam desain tata rias fantasi. Tumbuhan yang dibuat dapat berupa bentuk asli atau stilasi dari motif tumbuhan tersebut (Daniati *et al.*, 2025). Proses adaptasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan karya rias fantasi dengan karakter visual yang kuat, bernilai estetis, serta relevan untuk diaplikasikan pada kesempatan khusus yang bersifat artistik.

Berdasarkan uraian tersebut, adaptasi buah merah Papua sebagai sumber ide kreatif dalam tata rias fantasi menjadi penting untuk dikaji secara sistematis. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi unsur visual buah merah Papua yang belum pernah dikaji dalam konteks tata rias fantasi, serta transformasi karakter flora endemik tersebut ke dalam desain rias fantasi berbasis budaya lokal Papua. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain tata rias fantasi yang



terinspirasi dari karakter visual buah merah Papua serta menguji kelayakan hasil pengembangannya, sehingga menghasilkan karya rias yang inovatif, memiliki karakter visual yang kuat, serta bernilai estetis dan kontekstual. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kreativitas tata rias fantasi berbasis kekayaan alam lokal, sekaligus menjadi referensi bagi mahasiswa dan praktisi tata rias dalam menciptakan karya yang beridentitas budaya dan artistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Metode R&D merupakan pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada proses pengembangan produk melalui tahapan yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada penciptaan inovasi. Penelitian R&D tidak hanya berfokus pada pengkajian fenomena, tetapi juga pada perancangan, pengembangan, serta evaluasi produk yang dihasilkan agar memiliki kualitas dan relevansi sesuai tujuan penelitian (Judijanto *et al.*, 2024). Dalam konteks penelitian ini, metode R&D digunakan untuk mengembangkan produk berupa tata rias fantasi dengan adaptasi buah merah Papua (*Pandanus conoideus*) sebagai sumber ide kreatif.

Model pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang merupakan salah satu model pengembangan dalam penelitian R&D. Model ADDIE terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *analyze* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Pemilihan model ini didasarkan pada alur pengembangan yang runtut dan mudah diterapkan dalam proses pengembangan produk. Model ADDIE dinilai efektif untuk digunakan dalam pengembangan produk kreatif, karena mampu mengintegrasikan analisis kebutuhan, perancangan konsep, proses realisasi, hingga evaluasi hasil secara menyeluruh (Waruwu, 2024).

Pada tahap analisis, sumber ide buah merah Papua dikaji dengan menelaah elemen-elemen visualnya, meliputi warna, bentuk, garis, dan tekstur yang berpotensi untuk diadaptasi ke dalam karya tata rias fantasi. Tahap desain dilakukan dengan menyusun konsep desain tata rias fantasi melalui pembuatan *moodboard* yang berisi referensi visual, palet warna, serta ide bentuk, dan tekstur. *Moodboard* digunakan sebagai acuan dalam penyusunan desain rias wajah, rambut, busana, serta aksesoris pendukung untuk tata rias fantasi. Tahap ketiga yakni *development*, merupakan tahap pengembangan desain tata rias fantasi berdasarkan *moodboard* yang telah disusun, meliputi perancangan rias wajah, pemilihan teknik rias, serta persiapan aksesoris dan material pendukung. Tahap ini menghasilkan rancangan final tata rias fantasi yang siap diaplikasikan.

Tahap keempat yaitu implementasi, dimana desain tata rias fantasi direalisasikan pada model yang sesuai dengan rancangan yang telah dikembangkan. Proses ini meliputi persiapan alat dan bahan, penerapan teknik rias wajah, penggunaan *mixed media*, serta penyesuaian busana dan aksesoris. Tahap terakhir yaitu evaluasi, pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap hasil karya tata rias fantasi yang telah dihasilkan. Proses evaluasi ini melibatkan tiga orang panelis ahli tata rias untuk menilai kesesuaian karya dengan sumber ide buah merah Papua. Penilaian difokuskan pada aspek unsur visual tata rias, prinsip desain, serta kesan



keseluruhan (*overall look*) yang merepresentasikan karakter visual buah merah Papua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan penilaian ahli (*expert judgment*), yaitu penilaian yang diberikan oleh panelis ahli terhadap produk tata rias fantasi menggunakan lembar observasi selama proses pembuatannya. Pengumpulan data dilakukan oleh tiga panelis ahli, yakni dosen kecantikan, ahli tata rias wajah artistik, dan ahli tata rias wajah. Instrumen penilaian menggunakan skala *Likert* 1-4 (1 = sangat kurang, 4 = sangat baik). Instrumen terdiri dari enam indikator. Validitas isi instrumen diuji melalui *expert judgment* oleh enam ahli yang berbeda dari tiga panelis evaluasi produk, yaitu ahli yang kompeten dalam bidang tata rias dan metodologi penelitian untuk menilai kesesuaian butir instrumen sebelum digunakan pada tahap evaluasi produk. Setiap butir dikatakan valid berdasarkan rumus *Aiken's V* dengan kriteria minimal $V \geq 0,60$ dan hasil uji validitas instrumen mendapatkan nilai rata-rata 0,87 (sangat valid). Reliabilitas instrumen diukur menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) dengan model *two-way random effects* dan pendekatan *absolute agreement* (Koo & Li, 2016). Penilaian dilakukan oleh enam ahli. Nilai ICC *average measures* sebesar 0,705 dengan interval kepercayaan 95% sebesar 0,454–0,866 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Instrumen Penilaian

Kelayakan hasil karya dilakukan dengan memberikan lembar penilaian observasi kepada 3 validator ahli, yaitu seorang dosen kecantikan, seorang ahli tata rias artistik, dan seorang spesialis penata rias. Lembar penilaian ini digunakan untuk menilai kualitas karya berdasarkan aspek estetika visual, elemen dan prinsip seni rupa, tubuh yang digunakan sebagai media ekspresi, kreativitas, serta makna visual yang terkandung dalam karya tata rias fantasi. Indikator-indikator tersebut tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Lembar Penilaian.

No.	Indikator	Sub Indikator
1	Estetika visual karya	Kesatuan visual Keseimbangan visual Keharmonisan antar unsur visual Fokus atau penekanan visual
2	Unsur dan prinsip seni rupa	Kejelasan bentuk visual Tekstur visual mendukung estetika Komposisi unsur visual
3	Tubuh sebagai media ekspresi	Pemanfaatan wajah sebagai media karya Pemanfaatan tubuh sebagai media karya Kesesuaian desain dengan anatomi wajah/tubuh
4	Kreativitas produk kecantikan	Orisinalitas ide karya Kebaruan visual karya Pengembangan konsep kreatif
5	Makna dan representasi visual	Kejelasan makna visual Konsistensi simbol visual Keterpahaman pesan estetis
6	Estetika dalam bidang kecantikan	Nilai estetika kecantikan Integrasi teknik kecantikan dan estetika Potensi aplikatif karya

Subjek penelitian pada tahap implementasi terdiri atas satu orang model yang digunakan sebagai media penerapan produk tata rias fantasi. Pemilihan model dilakukan secara *purposive* berdasarkan kesesuaian karakteristik fisik dengan konsep karya yang dikembangkan, yaitu memiliki warna kulit *tan skin* yang eksotis, sehingga mendekati karakter visual masyarakat Papua, berusia sekitar 20 tahun, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian proses aplikasi tata rias fantasi, termasuk *body painting* dalam durasi yang relatif panjang. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase tiap subjek merujuk pada Tegeh *et al.* (2014) yang mengemukakan bahwa persentase sangat berguna untuk mengonversi data kuantitatif ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menentukan signifikansi serta proses pengambilan keputusan, digunakan ketentuan yang tercantum dalam Tabel 2.

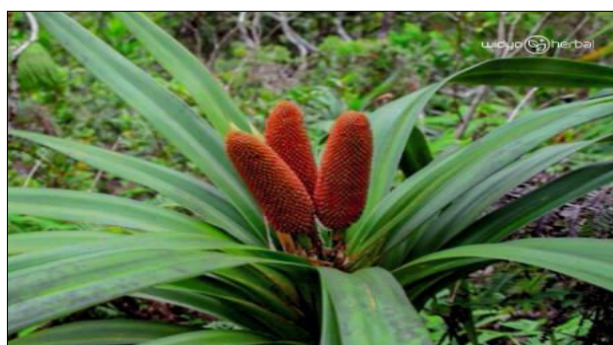
Tabel 2. Kualifikasi Tingkat Pencapaian.

Rentang Persentase	Kriteria
90% - 100%	Sangat Baik
75% - 89%	Baik
65% - 74%	Cukup
55% - 64%	Kurang
0% - 54%	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Tahap analisis merupakan langkah awal dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengeksplorasi sumber ide yang menjadi inspirasi pembuatan produk. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan dan pemahaman terhadap elemen-elemen dan komponen-komponen yang terdapat pada buah merah Papua, dengan tujuan menghasilkan visualisasi yang tepat dan mencerminkan karakter objek secara representatif. Analisis juga dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, warna, tekstur, dan karakteristik khas buah merah Papua sebagai dasar dalam menentukan konsep visual produk yang dikembangkan.



Gambar 1. Buah Merah Papua (*Pandanus conoideus*).



Gambar 1 menunjukkan bentuk asli dari buah merah Papua, memiliki bentuk lonjong memanjang dan bertekstur kasar, serta warna buah dominan merah cerah hingga merah gelap. Buah merah tumbuh secara alami di hutan-hutan tropis pulau Papua, terutama di daerah pegunungan dan pedalaman seperti Jayawijaya, Yahukimo, dan Mimika, dimana kondisi lingkungan yang lembab dan subuh mendukung pertumbuhannya (Maran *et al.*, 2022). Keunikan buah merah Papua tidak hanya terletak pada warna dan teksturnya, tetapi juga pada kemampuannya beradaptasi dengan ekosistem hutan Papua yang kaya akan keanekaragaman hayati.

Sumber ide ini menyatukan keseluruhan, mulai dari Pulau Papua, hutan tropis, hingga buah itu sendiri, sehingga dapat diaplikasikan juga dengan *mixed media*. Hasil perancangan tata rias fantasi menjadikan buah merah sebagai sumber ide, karena memiliki karakteristik visual yang mudah dikenali. Bentuk buah yang lonjong memanjang, daun yang panjang, serta habitatnya di hutan Papua menjadi referensi visual dalam perancangan. Warna alami buah yang berkisar dari merah terang hingga merah gelap, serta tekstur permukaan yang kasar memberikan inspirasi dalam pembentukan garis, pola, dan komposisi visual pada rias wajah dan *body painting*, serta penerapan warna hasil adaptasi yang memperkuat nilai artistik.

Kombinasi tersebut memberikan inspirasi untuk dieksplorasi lebih jauh melalui penerapan teknik *mixed media* yang merujuk pada teknik dalam seni tata rias yang memanfaatkan berbagai jenis media dalam proses penciptaan karya seni. Teknik ini melibatkan penggunaan dua atau lebih material berbeda yang digabungkan untuk menghasilkan tampilan visual yang lebih kompleks, kaya, dan inovatif (Rumkoda & Marlina, 2020). Penerapannya pada karya ini menggunakan *glitter* yang ditempel pada bagian *body painting*, manik-manik pada *makeup* di wajah, serta *gold leaf* yang tersebar pada bagian kepala atau rambut. Tabel 3 berikut menyajikan hasil analisis klasifikasi *makeup* visual yang diadaptasi dari buah merah, meliputi aspek bentuk wajah, jenis *makeup*, bentuk *makeup*, dan warna yang digunakan dalam perancangan tata rias fantasi.

Tabel 3. Hasil Analisis dari Klasifikasi Makeup Visual Buah Merah.

No.	Klasifikasi	Hasil Analisis
1	Gambaran Bentuk Wajah	Bentuk mata dibuat dengan teknik <i>cut crease</i> dan juga <i>cat eye</i> dan bagian alis dihilangkan sepenuhnya. Teknik dipilih karena menonjolkan karakteristik yang tegas, tatapan yang tajam, dan intimidatif. <i>Shading</i> hidung diikuti dari <i>eyeshadow</i> hingga ke bagian depan mata, membuat mata menjadi lebih tajam.
2	Jenis Makeup	Jenis <i>makeup</i> ini termasuk dalam <i>makeup</i> fantasi <i>fancy</i> dengan tema flora.
3	Bentuk Makeup	Bentuk <i>makeup bold</i> yang memberikan kesan tegas dan berani, menggambarkan juga masyarakat Papua.
4	Warna	<i>Pallette</i> warna yang digunakan, yaitu merah, hitam, dan emas. <i>Pallette</i> ini dirancang untuk membentuk karakter yang berjiwa berani dan penuh petualangan

Desain

Tahap selanjutnya adalah perancangan (*design*), yaitu menerjemahkan hasil analisis karakter visual buah merah Papua ke dalam konsep tata rias fantasi. Pada



tahap ini, dilakukan proses adaptasi visual dengan mentransformasikan unsur warna, bentuk, dan tekstur buah merah menjadi elemen desain, meliputi tata rias wajah, *body painting*, kostum, dan *headpiece*. *Moodboard* disusun sebagai acuan visual yang mengintegrasikan keseluruhan konsep, sehingga setiap elemen yang dikembangkan tetap merepresentasikan karakteristik buah merah Papua. Tata rias wajah yang digunakan merupakan *fantasy fancy makeup*, yaitu tata rias fantasi yang tetap mempertahankan karakter wajah alami dengan sentuhan artistik tanpa mengubah bentuk wajah secara ekstrem (Anisa & Lutfiati, 2017). Menurut Maida *et al.* (2025), penerapan tata rias fantasi memperhatikan beberapa karakteristik, yaitu: 1) riasan pada wajah mengarah pada kombinasi *makeup* kreatif dan *makeup* panggung; 2) wajah tetap mempertahankan kesan utuh dengan tampilan yang cantik dan menarik; 3) penambahan *face painting* tidak melebihi 40%; 4) penggunaan aksesoris pada wajah dibatasi hingga 30%; dan 5) penerapan *body painting* disesuaikan dengan tema, kostum, dan kebutuhan yang ada.

Gambar 2 menunjukkan *moodboard* yang dikembangkan berdasarkan karakter visual buah merah Papua sebagai dasar perancangan tata rias fantasi. Warna merah yang mendominasi buah diadaptasi menjadi warna utama pada *eye shadow*, *body painting*, dan beberapa bagian kostum untuk membangun kesan berani, kuat, dan energik. Gradasi merah tua hingga hitam diterapkan pada riasan mata guna merepresentasikan perubahan warna alami buah, serta memberikan efek dramatis yang sesuai dengan karakter tata rias fantasi. Aksen emas ditambahkan sebagai simbol kekayaan alam Papua sekaligus memberikan kesan mewah dan elegan. Tekstur permukaan buah yang tersusun atas drupa-drupa kecil diterjemahkan melalui penerapan *body painting* yang dipadukan dengan *glitter*, *face gems*, dan *gold leaf*. Kombinasi material tersebut menghasilkan efek visual berlapis dan berkilau, sehingga memberikan kesan dimensi serta menyerupai tekstur khas permukaan buah merah. Selain itu, pola garis pada *body painting* disusun mengikuti arah memanjang buah untuk memperkuat representasi visual objek sumber ide.

Bentuk buah yang memanjang dan silindris diadaptasi ke dalam desain *headpiece* dan kostum. *Headpiece* dirancang menyerupai susunan buah merah yang tumbuh tegak dengan tambahan ornamen menyerupai dedaunan khas tanaman Pandanus, sehingga menjadi titik fokus (*focal point*) pada keseluruhan tampilan. Sementara itu, kostum dikembangkan dengan siluet vertikal yang mengikuti bentuk memanjang buah, dipadukan dengan rok rumbai sebagai representasi budaya Papua. Penambahan *payet*, *hair tinsel*, dan ornamen dekoratif lainnya berfungsi untuk memperkuat karakter visual tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang menjadi inspirasi utama karya.

Selain aspek visual, perancangan juga mempertimbangkan keselarasan dan keseimbangan antarunsur agar keseluruhan tampilan membentuk satu kesatuan yang harmonis. Penempatan warna, tekstur, ornamen, dan aksesoris disusun secara proporsional dengan memperhatikan prinsip desain seperti keseimbangan, irama, dominasi, dan kesatuan. Warna merah ditempatkan sebagai elemen dominan, sedangkan warna hitam dan emas berfungsi sebagai penyeimbang sekaligus pemberi aksen pada tampilan. Penggunaan material berkilau seperti *glitter*, *face gems*, *gold leaf*, *payet*, dan *hair tinsel* juga diatur agar tidak berlebihan sehingga

karakter buah merah Papua tetap menjadi sumber inspirasi utama. Dengan demikian, hasil perancangan menghasilkan tata rias fantasi yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mampu menyampaikan karakter visual buah merah Papua melalui interpretasi bentuk, warna, tekstur, serta identitas budaya Papua secara utuh.



Gambar 2. Moodboard.

Development

Pada tahap pengembangan, dilakukan pengembangan produk yang telah dirancang pada tahap desain, yakni pengembangan desain tata rias wajah dan desain busana yang telah divalidasi melalui *moodboard*. Proses pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan produk akhir yang sesuai dengan konsep yang telah dirancang serta mengoptimalkan elemen visual yang diinginkan. Gambar 3 menampilkan hasil akhir desain tata rias dan busana fantasi yang dikembangkan dari inspirasi buah merah Papua, dengan penekanan dan penerapan elemen visual seperti warna, tekstur, dan bentuk yang harmonis. Detail *makeup* dan busana meliputi: 1) *eye shadow* pada mata berwarna merah dengan gradasi hitam dengan teknik *cut crease*; 2) penerapan *mixed media* pada bagian dahi berupa *gold leaf* dan manik-manik berbentuk kerucut; 3) pengaplikasian manik-manik berkilau pada bagian pipi; 4) *body painting* yang berwarna merah di aplikasikan *glitter* untuk menambah aksen kilauan; 5) busana dirancang menyerupai tema petualangan dan tidak menghilangkan ciri khas Papua; 6) penambahan payet manik-manik pada bagian *bustier* dan renda-renda pada bagian celana, rok, dan sepatu; 7) rok rumbai ciri khas Papua ditambahkan *hair tinsel* menambahkan kesan gemerlap; 8) rok merah menjuntai di sebelah kiri ditambahkan *glitter*; dan 9) *headpiece* berbentuk ornamen buah merah dan tema hutan.

Selain memperhatikan kesesuaian warna, bentuk, dan tekstur, pengembangan produk juga mempertimbangkan keselarasan antara tata rias, busana, dan aksesoris agar menghasilkan tampilan fantasi yang utuh. Setiap elemen dirancang untuk saling mendukung dalam memperkuat karakter buah merah Papua serta menggambarkan nuansa alam dan petualangan Papua. Penggunaan warna merah sebagai warna dominan dipadukan dengan aksen hitam, emas, dan kilauan *glitter* sehingga menciptakan kesan dramatis, eksotis, dan berkarakter. Penerapan unsur tradisional Papua pada busana dan aksesoris tetap dipertahankan, kemudian dikembangkan dengan sentuhan modern melalui penggunaan *mixed media* dan material dekoratif. Dengan demikian, hasil pengembangan tidak hanya

menonjolkan nilai estetika, tetapi juga mampu menyampaikan identitas budaya dan sumber inspirasi secara visual dalam satu kesatuan desain.



Gambar 3. Desain Makeup dan Busana.

Implementasi

Tahap implementasi merupakan proses penerapan produk *makeup* fantasi secara langsung pada model. Pembuatan *makeup* membutuhkan alat dan bahan pendukung. Alat dan bahan utama, yakni cat atau pewarna *face and body painting*, *foundation*, *eyeshadow*, *setting powder*, *lipstick*, dan *setting spray*. *Mixed media* atau bahan penunjang lainnya mencakup *glitter*, *facegems* (*rhinestone*), *gold leaf*, dan manik-manik kerucut. Teknik yang digunakan dalam *makeup* ini antara lain: 1) teknik *eye shadow cut crease* dan menutup seluruh bagian alis; 2) teknik *eyeliner cat eye*, yaitu teknik menggambar *eyeliner* membentuk garis naik ke arah ujung alis yang membuat mata lebih tajam; 3) pengaplikasian *mixed media* ditempelkan pada bagian dahi, pipi, tangan, dan kaki yang digambar dengan *body painting*; 4) *body painting* digambar dengan bentuk garis dan lingkaran, memberikan kesan modern dan ala futuristik.

Proses implementasi dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan keselarasan antara *makeup* wajah, *body painting*, dan *mixed media* agar menghasilkan tampilan yang utuh. Tahap akhir dilakukan dengan mengaplikasikan *setting powder* dan *setting spray* untuk membantu mempertahankan ketahanan *makeup* selama proses pemotretan atau penampilan. Penataan setiap elemen juga disesuaikan dengan konsep fantasi futuristik sehingga menghasilkan karakter yang kuat, unik, dan memiliki nilai estetika.

Hasil akhir penerapan karya oleh model yang ditampilkan dalam pementasan ditunjukkan pada Gambar 4 dan 5. Penilaian dilakukan dengan memberikan lembar observasi yang mencakup 6 indikator spesifik, yaitu estetika visual karya, elemen dan prinsip seni rupa, tubuh sebagai media ekspresi, kreativitas produk kecantikan, makna dan representasi visual, serta estetika di bidang kecantikan. Penilaian ketiga ahli tersebut dibahas dalam Tabel 4-9.



Gambar 4. Hasil *Makeup* dan *Body Painting* pada Model.

Gambar 4 menampilkan hasil akhir *makeup* dan *body painting* yang terinspirasi dari buah merah Papua. Dalam penampilan ini, model mengenakan kostum, *body painting*, *makeup*, dan *headpiece* yang digabungkan untuk membentuk presentasi visual yang terpadu. Warna kulit model telah disesuaikan agar sesuai dengan tema dan desain awal, sehingga mendukung harmoni konsep secara keseluruhan.



Gambar 5. Pementasan Karya.

Gambar 5 merupakan penampilan karya dalam pementasan di atas panggung. Pada tahap ini, karya tidak hanya dinilai berdasarkan aspek teknis riasan, tetapi juga berdasarkan ekspresi dan gerak tubuh, serta kemampuan model dalam menyampaikan karakter yang telah dirancang. Pose ekspresif dengan gerakan tangan terbuka menunjukkan kepercayaan diri dan memperkuat kesan megah serta teatrikal dari konsep keseluruhan. Pencahayaan dan latar belakang panggung semakin mendukung visualisasi karya, sehingga karya tersebut tampak lebih hidup dan lebih komunikatif. Gambar ini menekankan bahwa tubuh berfungsi sebagai media ekspresi yang mampu menghidupkan konsep estetika ke dalam pertunjukan visual.



Estetika Visual Karya

Estetika visual dipengaruhi oleh penerapan prinsip desain seperti kesatuan (*unity*), penekanan (*emphasis*), proporsi (*proportion*), keseimbangan (*balance*), dan ritme (*rhythm*). Dalam karya ini, prinsip-prinsip tersebut terlihat melalui harmonisasi elemen, kejelasan titik fokus, proporsi yang sesuai, keseimbangan visual, serta pengulangan elemen yang membentuk ritme. Dengan demikian, karya ini dinilai memiliki nilai artistik yang baik dan mampu menyampaikan konsep dengan menarik.

Tabel 4. Hasil Indikator Estetika Visual Karya.

Panelis Ahli	Persentase
Dosen Ahli Tata Rias	93,75%
Ahli Tata Rias Artistik	87,50%
Ahli Tata Rias Wajah	93,75%
Rata-rata	91,67%
Kategori	Sangat Baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa aspek estetika visual memperoleh rata-rata persentase sebesar 91,67%, sehingga termasuk dalam kategori “sangat baik”. Dua panelis, yaitu dosen ahli tata rias dan ahli tata rias wajah memberikan penilaian tertinggi sebesar 93,75%, sedangkan ahli tata rias artistik memberikan nilai 87,50%. Perbedaan penilaian tersebut menunjukkan adanya variasi dalam apresiasi terhadap kualitas estetika karya, terutama pada aspek harmonisasi visual dan komposisi artistik. Meskipun demikian, seluruh panelis sepakat bahwa karya tersebut telah memenuhi prinsip estetika visual melalui kesesuaian pemilihan warna, bentuk, dan ornamen yang merepresentasikan karakter visual buah merah Papua. Nilai yang sedikit lebih rendah dari ahli tata rias artistik mengindikasikan masih terdapat ruang penyempurnaan, khususnya pada keseimbangan komposisi visual agar tampilan keseluruhan menjadi lebih harmonis.

Unsur dan Prinsip Seni Rupa

Penilaian unsur dan prinsip seni rupa bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan elemen visual seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur, serta penerapan prinsip desain seperti kesatuan, keseimbangan, dan komposisi, digunakan dalam rias fantasi. Aspek ini menilai kejelasan bentuk visual, kesesuaian tekstur, serta keterpaduan susunan elemen, sehingga menghasilkan tampilan yang harmonis dan sesuai dengan tema.

Tabel 5. Hasil Indikator Unsur dan Prinsip Seni Rupa.

Panelis Ahli	Persentase
Dosen Ahli Tata Rias	88,89%
Ahli Tata Rias Artistik	100%
Ahli Tata Rias Wajah	100%
Rata-rata	96,30%
Kategori	Sangat Baik

Tabel 5 menunjukkan hasil penilaian unsur dan prinsip seni rupa oleh tiga panelis ahli. Dosen ahli kecantikan memberikan skor 88,89%, sedangkan ahli tata rias artistik dan spesialis tata rias memberikan nilai sempurna, yaitu 100%. Rata-



rata keseluruhan mencapai 96,30% yang masuk dalam kategori “sangat baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan elemen dan prinsip seni rupa dalam karya telah diimplementasikan dengan sangat baik dan berhasil mencapai hasil yang harmonis serta sesuai secara visual. Elemen seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur berperan dalam membangun kejelasan visual dan memperkuat karakter riasan. Dalam riasan fantasi bertema buah merah, penggunaan merah yang dominan menekankan identitas tema, sedangkan garis dan bentuk digunakan untuk membentuk detail ornamen berupa garis dan lingkaran. Selain itu, tekstur visual yang dihasilkan dari teknik rias maupun penggunaan bahan tambahan berupa *glitter* dan manik-manik mampu meningkatkan nilai estetika serta memberikan kesan yang nyata terhadap konsep yang diangkat.

Tubuh sebagai Media Ekspresi

Aspek ini menilai pemanfaatan wajah dan tubuh sebagai media dalam karya. Hal ini terlihat dari kesesuaian desain yang dikembangkan dan diaplikasikan pada wajah dan tubuh.

Tabel 6. Hasil Indikator Tubuh sebagai Media Ekspresi.

Panelis Ahli	Persentase
Dosen Ahli Tata Rias	100%
Ahli Tata Rias Artistik	100%
Ahli Tata Rias Wajah	100%
Rata-rata	100%
Kategori	Sangat Baik

Tabel 6 menyajikan hasil penilaian pada indikator tubuh sebagai media ekspresi oleh tiga panelis ahli. Seluruh panelis yang terdiri atas dosen ahli kecantikan, ahli tata rias artistik, dan ahli tata rias, memberikan nilai sempurna sebesar 100%. Rata-rata keseluruhan juga mencapai 100% dan termasuk dalam kategori “sangat baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan wajah dan tubuh sebagai media ekspresi telah diterapkan dengan sangat baik, sehingga karya tersebut mampu menyampaikan ide, emosi, dan pesan visual secara efektif, jelas, dan selaras. Pemanfaatan wajah sebagai media karya dalam tata rias memungkinkan terciptanya ekspresi visual yang lebih detail dan komunikatif. Hal ini karena wajah memiliki karakteristik yang mampu menonjolkan emosi. Selain itu, pemanfaatan tubuh sebagai media karya memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas dalam mengembangkan desain, sehingga karya dapat terlihat lebih utuh dan lebih menyatu.

Kreativitas Produk Kecantikan

Mengacu pada Runco (2025), kreativitas ditandai oleh dua aspek utama, yaitu orisinalitas (kebaruan) dan efektivitas (kesesuaian atau kegunaan). Dalam karya rias fantasi bertema buah merah, kreativitas tercermin melalui pengembangan ide yang unik serta tampilan visual yang berbeda dari riasan pada umumnya. Selain itu, karya ini tidak hanya menghadirkan unsur kebaruan, tetapi juga memperlihatkan kesesuaian dengan konsep yang diangkat, sehingga dapat diaplikasikan secara tepat pada model. Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dalam karya rias fantasi mampu memadukan unsur estetika, inovasi, dan fungsi sehingga menghasilkan karya yang menarik.



Tabel 7. Hasil Indikator Kreativitas Produk Kecantikan.

Panelis Ahli	Persentase
Dosen Ahli Tata Rias	100%
Ahli Tata Rias Artistik	88,89%
Ahli Tata Rias Wajah	100%
Rata-rata	96,30%
Kategori	Sangat Baik

Tabel 7 menunjukkan hasil penilaian kreativitas produk kecantikan oleh tiga panelis ahli. Dosen ahli kecantikan dan spesialis tata rias masing-masing memberikan skor 100%, sedangkan ahli tata rias artistik memberikan skor 88,89%. Rata-rata keseluruhan mencapai 96,30% yang termasuk dalam kategori “sangat baik”. Pengembangan ide dalam karya ini didukung oleh referensi visual yang terdapat dalam *moodboard* yang menjadi acuan dalam proses desain. Meski demikian, peneliti terus mengeksplorasi dan mengolah ulang hingga menghasilkan karya yang tidak hanya meniru, tetapi juga memiliki kebaruan serta nilai karakter yang khas. Hasil ini menunjukkan bahwa kreativitas karya sangat berkembang, tercermin dalam orisinalitas ide, keunikan desain, dan kesesuaian konsep yang diterapkan, sehingga menghasilkan karya yang inovatif dan berharga secara estetis.

Makna dan Representasi Visual

Merujuk pada *review* Bock (2022), komunikasi visual berkaitan dengan representasi visual berupa proses penyampaian makna melalui penggunaan simbol, tanda, dan berbagai elemen visual yang menghasilkan identitas visual yang kuat.

Tabel 8. Hasil Indikator Makna dan Representasi Visual.

Panelis Ahli	Persentase
Dosen Ahli Tata Rias	100%
Ahli Tata Rias Artistik	100%
Ahli Tata Rias Wajah	100%
Rata-rata	100%
Kategori	Sangat Baik

Tabel 8 menyajikan hasil evaluasi terhadap aspek makna dan representasi visual berdasarkan penilaian tiga panelis ahli, yaitu dosen kecantikan, spesialis tata rias artistik, dan spesialis tata rias. Seluruh panelis memberikan skor sempurna sebesar 100%, sehingga diperoleh rata-rata keseluruhan 100% dengan kategori “sangat baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek makna dan representasi visual dalam karya telah diwujudkan dengan sangat baik. Dalam riasan fantasi bertema buah merah, makna visual dihadirkan melalui pemanfaatan warna, bentuk, dan ornamen yang mengacu pada karakteristik khas buah tersebut. Selain itu, inspirasi yang bersumber dari habitat asli buah merah di Papua turut memperkaya dimensi makna karya. Dengan demikian, karya ini tidak hanya merepresentasikan bentuk visual buah merah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kultural serta identitas daerah asalnya. Keselarasan antarunsur visual tersebut menjadikan pesan estetis yang disampaikan lebih kuat, jelas, dan mudah dipahami oleh *audiens*.

Estetika dalam Bidang Kecantikan

Aspek estetika sejalan dengan pandangan Riley (2021) yang menekankan bahwa aspek estetika dan persepsi visual merupakan komponen fundamental dalam



menghasilkan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna dan berfungsi secara komunikatif. Dijelaskan juga bahwa kemampuan memahami dan mengintegrasikan elemen visual merupakan dasar penting dalam menilai kualitas karya seni maupun desain, termasuk di bidang kecantikan.

Tabel 9. Hasil Indikator Estetika dalam Bidang Kecantikan.

Panelis Ahli	Persentase
Dosen Ahli Tata Rias	93,75%
Ahli Tata Rias Artistik	100%
Ahli Tata Rias Wajah	93,75%
Rata-rata	95,83%
Kategori	Sangat Baik

Tabel 9 menunjukkan hasil penilaian indikator estetika di bidang kecantikan berdasarkan evaluasi para panelis ahli. Hasil penilaian menunjukkan bahwa aspek ini memperoleh rata-rata sebesar 95,83% dan termasuk dalam kategori “sangat baik”. Hal ini mencerminkan kualitas keseluruhan karya, baik dari segi tampilan visual maupun kesan yang ditimbulkannya. Nilai estetika tidak hanya terlihat dari daya tarik visual, tetapi juga dari penerapan teknik kecantikan, seperti riasan dan *body painting* yang mampu memperkuat detail artistik. Selain itu, penilaian juga mempertimbangkan aspek penerapan karya, khususnya potensinya untuk digunakan dalam konteks nyata atau profesional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Daniati *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan unsur flora sebagai sumber ide dapat menghasilkan karya tata rias fantasi dengan kualitas estetika yang baik. Perbedaannya, penelitian ini mengadaptasi karakter visual buah merah Papua sebagai flora endemik, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya lokal. Dengan demikian, aspek estetika tidak hanya menitikberatkan pada keindahan visual, tetapi juga pada penerapan teknik serta kegunaan karya secara menyeluruh.

Evaluasi

Tahap evaluasi difokuskan pada penyempurnaan produk berdasarkan hasil yang diperoleh selama tahap implementasi serta penilaian dari para ahli. Umpan balik dari tiga panelis, yaitu dosen kecantikan, ahli tata rias artistik, dan spesialis tata rias dijadikan dasar dalam proses perbaikan karya. Secara umum, hasil tahap implementasi menunjukkan bahwa desain riasan fantasi telah mencapai kategori sangat baik, terutama pada aspek kreativitas, estetika visual, dan pengolahan elemen artistik. Meskipun demikian, para ahli memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas karya tersebut. Perbaikan yang disarankan meliputi peningkatan teknik *blending* guna menghasilkan transisi warna yang lebih halus, serta penguatan kejelasan detail visual agar karakteristik buah merah Papua dapat tergambarkan secara lebih representatif. Selain itu, komposisi riasan perlu disempurnakan agar menciptakan tampilan yang lebih seimbang dan harmonis.

Para ahli juga menekankan pentingnya meningkatkan ketahanan dan kerapian aplikasi riasan, khususnya pada area yang memerlukan teknik *body painting* yang lebih detail. Aspek makna simbolis dan representasi visual dianjurkan untuk diperjelas agar nilai budaya dan identitas Papua dapat tersampaikan secara lebih efektif. Di sisi lain, secara keseluruhan karya ini dinilai



sudah baik dan mampu mengeksplorasi konsep yang diusulkan. Namun, elemen pendukung, terutama kostum dinilai terlalu dominan, sehingga cenderung mengalihkan perhatian dari riasan sebagai fokus utama. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian agar tercapai keseimbangan yang lebih proporsional antara riasan dan elemen pendukungnya. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dilakukan revisi untuk meningkatkan aspek teknis dan visual. Dengan demikian, karya akhir tidak hanya memiliki kualitas estetika yang baik, tetapi juga mampu mengakomodasi masukan dari para ahli, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih halus, seimbang, dan selaras secara konseptual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Evaluasi produk hanya melibatkan tiga panelis ahli yang terdiri atas dosen kecantikan, ahli tata rias artistik, dan ahli tata rias wajah, sehingga hasil penilaian masih terbatas pada perspektif para ahli tersebut. Selain itu, implementasi karya hanya dilakukan pada satu model, sehingga belum mencerminkan penerapannya pada beragam karakteristik wajah dan tubuh. Penelitian ini juga belum melibatkan uji pengguna (*user testing*) maupun pengujian pada skala yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak panelis, menguji karya pada beberapa model dengan karakteristik yang berbeda, serta melakukan uji pengguna untuk memperoleh umpan balik yang lebih komprehensif mengenai kualitas dan penerapan produk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buah merah Papua (*Pandanus conoideus*) memiliki potensi sebagai sumber inspirasi kreatif dalam menciptakan tata rias fantasi. Unsur visual yang meliputi warna, bentuk, garis, dan tekstur berhasil diadaptasi ke dalam desain tata rias fantasi melalui model ADDIE, sehingga menghasilkan karya yang sesuai dengan konsep yang dirancang. Hasil evaluasi oleh para ahli menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memperoleh kategori “sangat baik” pada seluruh aspek penilaian, sehingga layak dijadikan alternatif pengembangan tata rias fantasi berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi karakter visual buah merah Papua tidak hanya menghasilkan karya yang estetis dan inovatif, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya Papua dalam bentuk tata rias fantasi. Pengembangan tata rias fantasi berbasis buah merah Papua menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya lokal melalui karya seni.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengembangan karya rias fantasi selanjutnya lebih meningkatkan kualitas teknik, khususnya dalam *blending* untuk menghasilkan gradasi warna yang lebih halus. Detail visual yang merepresentasikan karakter buah merah Papua juga perlu diperkuat agar lebih jelas dan khas. Selain itu, komposisi riasan perlu ditata lebih seimbang, serta penggunaan elemen pendukung seperti kostum tidak terlalu dominan agar fokus utama tetap pada riasan. Peningkatan ketahanan dan kerapian aplikasi, terutama pada *body painting* juga penting agar karya lebih optimal dan layak diterapkan dalam konteks profesional.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, mamah dan bapak atas doa dan dukungannya selama ini. Terima kasih kepada kakak perempuan saya Fenny Dwi Cahyani sebagai donatur dalam perkuliahan saya. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing, Prof. Adhi Kusumastuti, S.T., M.T., Ph.D., atas bimbingan dan arahan yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Milda, Betha, Valen, Ratna, Ofi, dan Naila yang selalu memberikan dukungan moral, motivasi, serta kebersamaan selama proses perkuliahan dan penyusunan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisa, S., & Lutfiati, D. (2017). Keterampilan Merias Wajah Cantik (*Fancy Make Up*) melalui Pelatihan di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. *E-Jurnal Tata Rias*, 6(1), 170-176. <https://doi.org/10.26740/jtr.v6n01.18221>
- Athaya, J., Tresna, P., & Ruhidawati, C. (2024). Adaptasi Burung Kasuari sebagai Sumber Ide Pembelajaran *Make Up* Fantasi *Mixed Media*. *Nusra : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 815–822. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2754>
- Bock, M. A. (2022). Book Review: Visual Communication: Understanding Images in Media Culture. *Visual Communication*, 21(2), 1-20. <https://doi.org/10.1177/14703572211005502>
- Daniati, S., Saputri, N., & Fiolina, I. (2025). Adaptasi Batang Pohon sebagai Sumber Ide Rias Fantasi Berbasis *Mixed Media*. *Garina*, 17(1), 99–113. <https://doi.org/10.69697/garina.v17i1.276>
- Humaida, S., & Prihatin, P. T. (2023). Adaptasi Burung Enggang Cula Pulau Kalimantan pada Tata Rias Wajah Fantasi. *Visual Heritage : Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(2), 170-183. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i2.4121>
- Judijanto, L., Muhammadijah, M., Utami, R. N., Suhirman, L., Laka, L., Boari, Y., Lembang, S. T., Wattimena, F. Y., Astriawati, N., Laksono, R. D., & Yunus, M. (2024). *Metodologi Research and Development (Teori dan Penerapan Metodologi RnD)*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Koo, T. K., & Li, M. Y. (2016). A Guideline of Selecting and Reporting Intraclass Correlation Coefficients for Reliability Research. *Journal of Chiropractic Medicine*, 15(2), 155–163. <https://doi.org/10.1016/j.jcm.2016.02.012>
- Maida, A. N., Burhanuddin, I., & Nirwana, A. P. (2025). *Tata Rias Fantasi*. Sukoharjo: CV Tahta Media Group.
- Maran, P., Siburian, R. H., & Hendri. (2022). Morfologi dan Karakteristik Tempat Tumbuh Tanaman Buah Merah (*Pandanus conoideus* Lamk) di Kampung Eroma Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo. *Cassowary*, 5(2), 112-119. <https://doi.org/10.30862/cassowary.cs.v5.i2.149>
- Riley, H. (2021). A Contemporary Pedagogy of Drawing. *Journal of Visual Art Practice*, 20(4), 323–349. <https://doi.org/10.1080/14702029.2021.1980278>
- Rumkoda, D. N., & Marlina, M. (2020). Aplikasi *Mixed Media* pada *Make-Up* Fantasi *the White Butterfly between White Flowers*. *Teknobuga : Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(1), 57-61. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.23923>



- Runco, M. A. (2025). Updating the Standard Definition of Creativity to Account for the Artificial Creativity of AI. *Creativity Research Journal*, 37(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/10400419.2023.2257977>
- Sari, E. M., Samual, S. H., Maulana, R. C., Maulina, N. N. A., & Sopian, Y. (2022). Analisis Rantai Nilai dan Efisiensi Pemasaran Buah Merah (*Pandanus conoideus* Lamk.) di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Agrica*, 15(2), 112-122. <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7132>
- Sesa, M., Padawan, L., & Sinag, Y. (2025). Uji Kestabilan Warna Pigmen Buah Merah (*Pandanus conoideus*) Asal Papua terhadap Paparan Sinar Matahari. In *Prosiding Ilmu Kependidikan* (pp. 53–59). Kepulauan Yapen, Indonesia: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Papua.
- Sriwahyuni, P., & Prihatin, P. T. (2024). Adaptasi Rias Wajah Medusa untuk Inovasi *Makeup* Fantasi Berbasis *Mixed Media*. *Journal of Education Research*, 5(4), 6661–6670. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2007>
- Suhandi, N. M. (2022). Sunset Pura Ulun Bali sebagai Inspirasi dan Aplikasi Tata Rias *Face Painting*. *Jurnal Rupa*, 7(2), 91–98. <https://doi.org/10.25124/rupa.v7i2.3801>
- Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V9I2.2141>